

## Intensitas, Kualitas, Derajat Relevansi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Di Era Teknologi Komunikasi

**Mustaqim**

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang  
mustaqim@walisongo.ac.id

**Muhammad Hanif Fahmi**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang  
hanif@uniramalang.ac.id

**Lian Agustina Setiyaningsih**

Universitas Merdeka Malang  
lian.agustina@unmer.ac.id

**Abstract:** *The era of media technology is challenge for educational institutions in learning habits. Central Java has the third largest number of madrasahs in Indonesia, 11,212 madrasahs. Important to know implementation and evaluation of academic supervision. The problem is that no awareness of measuring the intensity, quality, degree of relevance associated with performance of madrasah teachers in communication technology era. Mixed method, descriptions sourced from five informantsschool principals, quantitative data from 190 madrasahs teachers. Data from interviews, questionnaires and documentation. Analysis used Milles and Huberman pattern. The results of measuring intensity, quality and degree relevance of education supervision are average category. This is able to improve performance of madrasah teachers in Central Java. The answer of supervision's problem, teacher supports online supervision with preferences to CCTV, virtual and fingerprints. This research has implications in forming awareness of the importance of educational supervision and alternative measurement supervision base on communication technology.*

**Keywords:** *Intensity, quality, relevance, academic supervision, communication technology*

**Abstrak:** Era teknologi media menjadi tantangan lembaga pendidikan dalam kebiasaan belajar mengajar berbasis teknologi komunikasi. Jawa Tengah memiliki madrasah terbanyak ketiga di Indonesia, 11.212 madrasah. Sehingga perlu diketahui penyelenggaraan dan evaluasi supervisi akademiknya. Permasalahannya belum terbentuk kesadaran pentingnya pengukuran intensitas, kualitas, derajat relevansi yang dikaitkan dengan kinerja guru madrasah di era teknologi komunikasi. Metode penelitiannya adalah penelitian campuran dengan deskripsi bersumber dari informan. Dan melibatkan 190 guru madrasah untuk menggali data kuantitatif, sertainforman terdiri 5 kepala sekolah. Data didapat dari wawancara, angket dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pola Milles dan Huberman. Hasil pengukuran intensitas, kualitas dan derajat relevansi supervisi pendidikan dalam kategorirata-rata. Kondisi ini mampu meningkatkan kinerja guru madrasah di Jawa Tengah. Untuk menjawab kendala supervisi, guru mendukung supervisi online dengan preferensi metodenya cenderung pada CCTV, virtual dan sidik jari. Sehingga penelitian ini memberikan implikasi dalam membentuk kesadaran pentingnya supervisi pendidikan dan alternatif metode pengukuran supervisi berbasis teknologi komunikasi.

**Kata Kunci:** Intensitas, Kualitas, Relevansi, Supervisi Akademik, Teknologi Komunikasi

## PENDAHULUAN

Kualitas pendidikan bergantung pada manajemen dan kegiatan supervisi didalamnya. Kegiatan supervisi akademik banyak mengalami kegagalan disebabkan oleh faktor sumber daya manusia dan manajemen pengelolaannya. Kedua faktor penghambat tersebut menjadi faktor dominan dalam kesuksesan terselenggarakannya supervisi akademik. Aktivitas supervisi dalam pendidikan meliputi kegiatan mengawasi dan membimbing aktivitas pendidikan dengan tujuan pencapaian kualitas pendidikan yang lebih baik. Hal ini dianggap penting, karena beberapa permasalahan antara lain: tidak semua lulusan LPTK, profesi guru selalu berubah, ilmu dan teknologi serta persaingan, kurikulum berubah, ketiga pemberian motivasi dan kontrol serta evaluasi secara terus menerus perlu dilakukan (Sahertian, 2008).

Data dari BPSDMP-PMP (2012), hasil uji kompetensi awal terhadap guru di Indonesia, nilai tertinggi 97, terendah 1, rata-ratanya 41,5 standard deviasi 12,3025. Maka pembinaan yang intensif, relevan dan berkualitas penting, karena tujuan utama supervisi itu meningkatkan mutu. Seperti dalam Glatthorn (1990), menjelaskan bahwa layanan dan sistem komperhensif yang diberikan kepada guru memiliki pengaruh signifikan dalam tercapainya tujuan pendidikan. Hal ini dikarenakan mampu memfasilitasi pengembangan profesional mereka sendiri sehingga tujuan distrik sekolah atau sekolah dapat dicapai dengan lebih baik. Senada dengan uraian diatas Suhardan (2010) menjelaskan terdapat tiga indikator dalam supervisi pendidikan yakni; tiga hal: mempelajari situasi belajar-mengajar, memperbaiki situasi belajar mengajar, mengevaluasi sarana, metode dan hasil supervisi.

Tetapi di lapangan supervisi belum semua intensif dan berkualitas. Begitu juga dengan relevansinya masih banyak kekurangan didalamnya. Penelitian Sudin (2008), pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilaksanakan di SD sebesar 45,27% masuk kategori cukup. Penelitian Damayanti (2016), di SMKN 1 Salatiga, menemukan bahwa teknik supervisi akademik belum relevan, pelaksanaannya kurang dari 50% dari jadwal. Dalam Joni (2016) kendala supervisi adalah manajemen sumber daya manusia saat melaksanakan di lapang. Nindia (2019), menjelaskan dari studi kasus di MI Keji Semarang meskipun supervisi dalam satu tahun dilakukan dua kali pelaksanaannya kurang maksimal. Hal ini dipertegas Mustaghfirin (2019) di MI Bonang Demak dengan temuannya bahwa pengawas merencanakan melakukan supervisi akademik 3 kali kunjungan kelas, tetapi prakteknya hanya 2 kali dalam satu semester, bahkan ada guru yang belum mendapat supervisi sama sekali.

Setyawati (2019) mendeskripsikan di Ngaglik Sleman kepala sekolah tidak memiliki jadwal tetap, supervisi dilakukan sesekali di kelas. Kelas yang

disupervisi pun tidak menentu, hasil supervisi kunjungan kelas tidak disampaikan ke guru kelebihan, kekurangannya dan tidak ada tindak lanjutnya. Supervisi akademik yang kualitasnya kurang baik masih relatif tinggi ada 47%. Kendala yang sering dihadapi tidak maksimalnya pelaksanaan supervisi oleh pengawas adalah ketidaksiapan guru untuk disupervisi baik dari segi mental maupun kelengkapan administrasi (Kadir & Hakim, 2019).

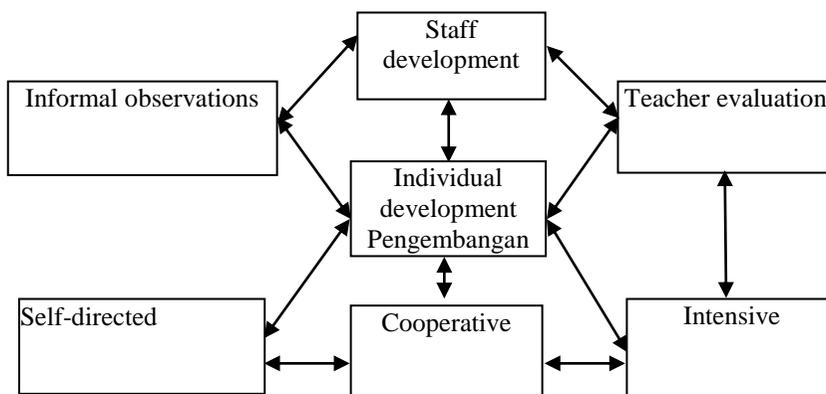
Terdapat permasalahan supervisi pendidikan jika dilihat dari deskripsi penelitian yang pernah ada. Hal ini terjadi baik di sekolah maupun di madrasah, antara lain supervisi belum dilaksanakan secara intensif terprogram terus menerus dan kurang berkualitas dan belum relevan dengan kebutuhan riil para guru di lapangan. Padahal tujuan utama supervisi sangat penting untuk peningkatan kualitas kinerja guru dan kompetensinya serta menentukan kualitas *output* dan *outcomes* lembaga pendidikan baik sekolah maupun madrasah. Penelitian ini menjadi pintu masuk untuk mengukur dan menghubungkan secara bersama-sama antara intensitas, kualitas dan relevansi supervisi pendidikan di madrasah Jawa Tengah dengan peningkatan kinerja guru madrasah.

Dalam Fajria (2020), kesuksesan supervisi pendidikan terletak pada motivasi guru dan pemahan tentang pentingnya menjaga dan meningkatkan kualitas pendidikan. Kesadaran tentang peningkatan kualitas pendidikan mengubah cara pandang terkait pentingnya supervisi. Hal ini sejalan dengan Andrews & Fay (2020) kesuksesan supervisi pendidikan tinggi di Inggris terletak pada pandangan luas tentang cara meningkatkan kualitas pendidikan. Faktor yang mendorong keberhasilan dari supervisi adalah plurilingualisme dan praktik translingual dalam belajar mengajar. Keduanya terkait Bahasa yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Adapun studi di Australia menjelaskan tentang pengawasan dapat dilakukan dengan lebih terstruktur ketika terjadi komunikasi timbal balik antara pengajar, siswa, dan pengelola kebijakan sekolah (Lim et al., 2020). Berbeda lagi dengan pola pengawasan pendidikan yang diterapkan di Amerika Serikat, pendekatan dengan cara melonggarkan persyaratan capaian siswa dan evaluasi guru justru dapat meningkatkan praktik pembelajaran dan kualitas pembelajaran (Paufler et al., 2020).

Hasanah & Kristiawan (2019), terdapat hubungan yang signifikan antara supervisi akademik oleh kepala sekolah dengan kinerja guru. Jika supervisi akademik meningkat maka kinerja guru juga akan meningkat. Begitu juga dalam Elistanto et al., (2020), efektifitas belajar bisa meningkat jika dilakukan evaluasi secara berkalah. Seperti kasus di SMK Islam manajemen pembelajaran berjalan dengan baik dikarenakan supervisi dilakukan secara ideal dengan melibatkan kerjasama guru, siswa dan seluruh civitas di tingkat SMK Islam.

Reuven, et al (2020), selain kontribusi guru dalam proses belajar mengajar, guru juga memiliki peran sebaya untuk memberikan dukungan kepada siswa agar kualitas pendidikan bisa meningkat. Hal ini berlaku di daerah konflik seperti studi di Israel, bahwa guru berperan sebagai teman sebaya untuk menumbuhkan kepercayaan diri siswa di daerah konflik agar supervisi bisa diselenggarakan dengan baik. Komponen kepemimpinan pengawas menjadi acuan ideal agar supervisi dapat terselenggara dengan efektif dan optimal. Komponen kepemimpinan menggambarkan penentu keberhasilan pengelolaan satuan pendidikan, dimana hal ini memudahkan dalam melihat alur pelaksanaan supervisi. Bisa dilihat pada bagan di bawah ini, bahwa kualitas pembelajaran tersentral pada pengembangan individual. Dari pengembangan individu kemudian dikembangkan pada ranah staff dan lebih besar lagi ada pada lembaga pendidikan. Sehingga karakteristik pada tingkat lembaga hingga individu memiliki kesamaan untuk mendukung terciptanya pendidikan yang berkualitas. Untuk mengukur dan mengevaluasi hasil dari pengembangan staff dan individual maka melalui cara observasi informal dan evaluasi kinerja guru. Sedangkan untuk mengukur kualitas lembaga maka menggunakan metode pengukuran internal dan dilakukan secara intensif. Pengukuran secara intensif juga dilakukan pada evaluasi guru guna menjamin kualitas kinerja guru dan output pembelajaran.

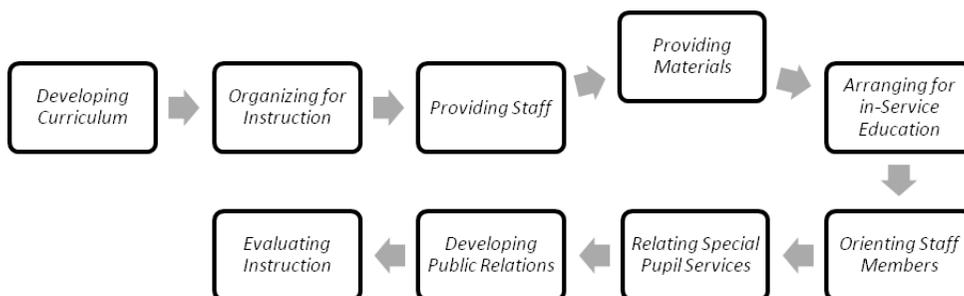


**Gambar 1. Komponen Kepemimpinan Pengawas (Glatthorn, 1990)**

Supervisor harus dapat memberkalisasi dengan keterampilan profesional dan metode intervensi yang mereka butuhkan untuk bekerja secara efektif dengan berbagai jenis masalah dan populasi yang bervariasi (Fortune & Abramson, 1993; Noble & Irwin, 2009). Serta komponen administrasi dalam memantau tugas siswa dan mengevaluasi mereka kemampuan dan pengembangan profesional menjadi indikator dalam komponen pengawasan (Firman, 2020; Hopkins & Austin, 2004; Kadushin & Harkness, 2002; Shulman, 2010). Beberapa penelitian tentang komponen supervisi yang dilakukan di berbagai negara dan menitik tekankan pada obyek siswa dan pekerja sosial

mengungkapkan hal yang sama seperti di atas (Fernando & Hulse-Killacky, 2005; Johnston & Milne, 2012; Weiss-Dagan et al, 2018).

Sedangkan sasaran supervisi dalam Giri (2016) bahwa sasaran (*domain*) supervisi meliputi: pengembangan kurikulum, peningkatan proses belajar mengajar, pengembangan seluruh staf di sekolah. Ruang lingkup supervisi pendidikan dalam Kristiawan (2019), membantu dalam mengembangkan sumber daya manusia dan materi dalam meningkatkan mutu pendidikan serta evaluasi hasil. Tugas pokok supervisor terutama jika melihat kepala sekolah harus mampu melakukan pengelolaan terhadap beberapa kegiatan yang utama adalah bersama mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristik sekolah. Langkah selanjutnya adalah menginstruksikan civitas untuk dapat mengimplementasikan kurikulum dan menjaga kualitas pembelajaran. Dari aspek lain, juga harus menyediakan tenaga staff, sarana dan prasarana guna mendukung kegiatan supervisi. Kegiatan pengaturan layanan pendidikan simultan dan berkelanjutan. Agar komponen terintegrasi dengan baik maka staff atau tenaga pendidikan dibekali dengan pengetahuan pelayanan. Sehingga pada akhirnya dapat memberikan pelayanan yang prima terhadap murid. Dan hal ini merupakan tujuan utama dari pengembangan humas di sekolah sehingga publik eksternal dan internal dapat dikembangkan dengan optimal. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan kualitas pendidikan yang baik dengan melakukan evaluasi secara berkala. Untuk tugas pokok supervisor meliputi banyak hal dapat dilihat dalam gambar tugas pokok supervisor di bawah ini.



Gambar 2. Tugas Pokok Suprvisor (Hamidi & Nurnal, 2019)

Tantangan globalisasi dalam dunia pendidikan adalah sistem pendidikan yang berbasis teknologi komunikasi. Kondisi ini juga berlaku pada madrasah untuk ikut berkompetisi dalam meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan di tengah perkembangan teknologi komunikasi. Sistem informasi yang teritegrasi menjadi kekuatan dunia pendidikan untuk mendokumentasikan serta mengatur agar sistem pembelajaran berjalan dengan mudah dan murah. Dalam Nita & Rozas (2018), sistem informasi dalam dunia pendidikan dapat

diakomodir dalam manajemen layanan teknologi yang mampu meningkatkan kompetensi peserta didik maupun pengajar.

Sedangkan aspek teknologi komunikasi menyokong gerakan sistem terintegrasi di sekolah maupun madrasah mulai dari tingkat dasar hingga tinggi. Beberapa sekolah umum telah menerapkan supervisi berbasis teknologi komunikasi meskipun sekolah tersebut juga masih mengalamibanyak kendala dalam proses belajar mengajar berbasis teknologi komunikasi. Salah satu tantangan guru pada era revolusi industri 4.0 adalah penggunaan teknologi dalam pendidikan yang menitik beratkan pada pergeseran dunia ke arah digital. Penggunaan teknologi sebagai topangan pendidikan harus disertai dengan kesadaran untuk tetap mengakomodasi dan mempertahankan esensi pendidikan bukan hanya menyangkut transfer pengetahuan namun juga memperkuat karakter siswa (Cayeni & Utari, 2019).

Beberapa sekolah umum telah mengadakan supervisi akademik secara online maupun menggunakan perangkat teknologi komunikasi. Alasan mendasar sekolah mengadakan hal tersebut adalah untuk memperbaiki kualitas pendidikan agar terjadi sinergitas dalam manajemen pendidikan. Seperti yang dijelaskan oleh SMPN 1 dan SMPN 8 Kota Salatiga Jawa Tengah pernah melakukan supervisi tersebut oleh pengawas PAI. Hasilnya sangat memuaskan dan mampu meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru sekolah umum (Awaludin, 2017). Supervisi akademik dengan menggunakan media berbasis teknologi komunikasi juga dilakukan di Kota Padang. Hadiyanto & Erizefni (2020) menjelaskan dalam rangka menjawab tantangan global, SD di Kota Padang menerapkan supervisi akademik dengan menggunakan *Closed Circuit Television* (CCTV). Ini merupakan upaya awal meleak teknologi dalam pengawasan guru.

Madrasah sering kali dipandang sebelah mata sebagai institusi pendidikan. Karena temuan yang ada madrasah memiliki banyak kelonggaran terhadap penyelenggaraan pendidikannya. Terlebih jika melihat data kuantitatif, Propinsi Jawa Tengah menduduki peringkat ketiga memiliki madrasah terbanyak di Indonesia. Dalam data di bulan Mei Dapodik, EMIS (2020), peringkat pertama diduduki oleh Jawa Timur dengan jumlah 20.2027 madrasah, Jawa Barat dengan 15.332 madrasah. Jumlah ini merupakan jumlah kumulatif madrasah swasta dan negeri di masing-masing Propinsi. Tersebar dari berbagai tingkatan pendidikan mulai dari jumlah madrasah negeri di Jawa Tengah 308 rincian Raudhatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK). Jawa Tengah memiliki jumlah sebanyak 11.212 madrasah, sebesar 308 madrasah negeri dan 10.904 madrasah swasta. Adapun rinciannya madrasah negeri, Jawa Tengah tidak memiliki RA negeri, untuk MIN berjumlah 141; MTsN berjumlah 129; MAN berjumlah 65. Sedangkan madrasah swasta rinciannya RA

sebanyak 4.678; jumlah MI adalah 4.004 madrasah dan MTs sebanyak 1.600 serta MA sebanyak 622 madrasah.

Data di atas juga bisa menjadi pendukung untuk mengurai permasalahan supervisi akademik pada madrasah. Sehingga penelitian ini mempertanyakan ketimpangan antara jumlah madrasah yang banyak dengan kualitas, intensitas serta relevansinya. Lalu permasalahan ini juga menjadi alasan peneliti membahas supervisi akademik madrasah di era teknologi komunikasi. Dan pada akhirnya menggambarkan korelasi beberapa hal di atas dengan peningkatan kinerja guru madrasah. Penelitian dilakukan di kabupaten Pati, Kudus, Demak dan Jepara, karena kota/kabupaten tersebut memiliki banyak madrasah di Jawa Tengah. Dari hasil pengukuran bersama-sama di atas, penelitian ini merekomendasikan metode untuk mengatasi ketimpangan penyelenggaraan supervisi pendidikan di era teknologi komunikasi.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian campuran digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan yang dimaksud adalah kualitatif dengan jenis deskriptif analitik, disertai data kuantitatif deskriptif, yang akan menghasilkan data berupa deskripsi kata. Angka digunakan hanya sebatas sebagai pelengkap penjelasan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif digunakan secara bersamaan, namun kualitatif yang dominan.

Lokasi penelitian tersebar di Madrasah di Pati, Kudus, Demak dan Jepara Propinsi Jawa Tengah. Subyek penelitian adalah responden sebanyak 190 yang terdiri dari guru madrasah di Jawa Tengah. Dan informan sebanyak 5 kepala sekolah dan pengawas pada madrasah di Kabupaten Pati, Kudus, Demak dan Jepara Propinsi Jawa Tengah. Penentuan lokasi kabupaten dalam penelitian berdasarkan data kabupaten dengan jumlah madrasah terbanyak di Jawa Tengah. Teknik Pengumpulan Data melalui wawancara campuran, dokumentasi, dan angket. Wawancara dilakukan kepada informan secara langsung dan tidak langsung. Teknik dokumentasi menggunakan data dokumen, kurikulum dan daftar hadir para pengawas serta dokumen lain yang terkait dengan pelaksanaan dan evaluasi supervisi. Sedangkan angket campuran untuk mengumpulkan data persepsi guru tentang pengawas. Item yang ditanyakan mengenai materi supervisi akademik, frekuensi pertemuan dengan pengawas, relevansi dan kualitasnya. Wawancara tidak langsung dilakukan melalui telepon dengan para pengawas.

Uji keabsahan data yang digunakan meliputi: uji kredibilitas data, perpanjangan wawancara, verifikasi data, dan triangulasi (Sugiyono, 2017). Penelitian ini juga menggunakan analisis kasus negatif tujuannya untuk meninjau

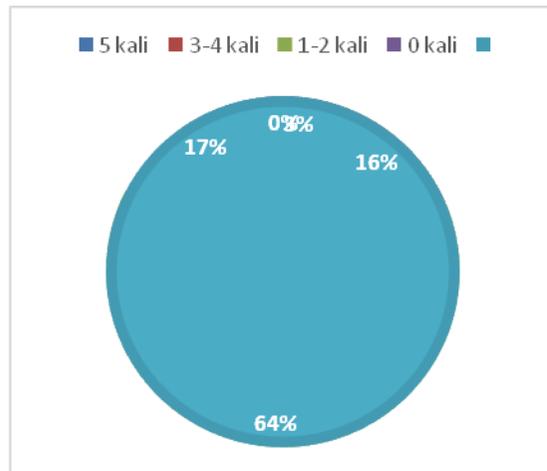
kembali data negatif dari antar informan. Referensi digunakan untuk mendukung kredibilitas data. Dan uji dependability/reliability untuk mengaudit proses penelitian. Langkah terakhir menggunakan uji konfirmability/obyektifitas dengan melibatkan ahli supervisi pendidikan. Teknik analisis data menggunakan Milles dan Huberman, yaitu dengan tiga alur kegiatan yang berjalan bersamaan, berlangsung secara terus menerus sampai penelitian selesai yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan data kuantitatif intensitas, relevansi dan kualitas yang berdasarkan persepsi dan penilaian guru diolah menggunakan statistik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Temuan dalam penelitian ini berkaitan dengan intensitas, kualitas dan relevansi supervisi pendidikan oleh para pengawas terhadap guru madrasah negeri dan swasta di Jawa Tengah. Intensitas supervisi pendidikan dapat dilihat bahwa guru agama Islam pada madrasah yang memperoleh pemantauan. Intensitas berkaitan dengan frekuensi pelaksanaan supervisi pendidikan yang dilakukan pada madrasah di Jawa Tengah. Kualitas supervisi pada penelitian ini menitik tekankan pada metode, teknik serta manajemen supervisi. Sedangkan relevansi berkaitan dengan bantuan pembinaan yang diberikan kepada guru madrasah terkait peningkatan kualitas sumber daya manusia. Intensitas, kualitas dan relevansi dalam penelitian ini dikaitkan dengan peningkatan kualitas kinerja guru agama Islam pada madrasah di Jawa Tengah.

### **Intensitas Supervisi Guru Madrasah**

Guru madrasah negeri maupun swasta di Jawa Tengah merupakan informan yang memberikan informasi terkait intensitas supervisi pendidikan di tempat mereka. Intensitas supervisi pendidikan dapat dilihat bahwa guru agama Islam pada madrasah yang memperoleh perlakuan yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan pada sekolahnya. Perlakuan tersebut meliputi: pemantauan, penilaian dan pembinaan pengawas. Penelitian ini mengkategorikan intensitas perlakuan dalam satu semester yang dianggap sering sebanyak 5 kali atau lebih, sedangkan rata-rata sebanyak 3-4 kali, untuk 1-2 kali dianggap sedikit dan 0 untuk tidak pernah sama sekali mendapatkan perlakuan. Adapun data informan dapat dilihat pada gambar intensitas supervisi pendidikan.



**Gambar 3. Intensitas Supervisi Pendidikan Guru Madrasah Jawa Tengah**  
 Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuisisioner, 2020

Rata-rata guru agama Islam madrasah di Jawa Tengah pernah mengalami perlakuan berupa pemantauan, penilaian dan pembinaan oleh pengawas sebanyak 1-2 kali dalam satu semester. Dan masih ada guru madrasah yang sama sekali tidak mendapatkan perlakuan pemantauan, penilaian dan pembinaan. Perlakuan tersebut merupakan salah satu kegiatan yang wajib dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan kata lain bahwa tindakan perlakuan tersebut merupakan modal dasar yang dimiliki oleh guru agama Islam madrasah untuk menghadapi supervisi pendidikan. Guru agama Islam di Madrasah yang terletak di Jawa Tengah bisa dikatakan mendapatkan perlakuan sebelum supervisi pendidikan dengan intensitas yang cukup rendah. Sebanyak 64% menerima perlakuan sekitar 1-2 kali perlakuan yang diberikan madrasah atau sekolah untuk menghadapi supervisi pendidikan.

Madrasah yang berhasil melakukan supervisi pendidikan dengan maksimal adalah madrasah yang para gurunya mampu meningkatkan kompetensi dan kinerjanya. Dari hasil penelitian Pramono (2012) variabel yang secara langsung berpengaruh terhadap kompetensi guru adalah sistem pembinaan, penilaian dan pengawasan. Sedangkan dalam penelitian ini intensitas yang telah dibicarakan di atas, secara langsung juga berpengaruh terhadap kinerja guru terutama pada aspek sistem pembinaan kualitas belajar mengajar diikuti dengan sarana prasarana. Sistem pembinaan yang dilakukan secara langsung terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi dan kinerja guru agama Islam di madrasah.

Hasil penelitian Hasanah & Kristiawan (2019) menjelaskan supervisi akademik berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru di Madrasah. Jika supervisi akademik kepala madrasah naik maka kinerja guru juga akan

meningkat. Dalam penelitian di madrasah se-Jawa Tengah ini justru intensitas pendampingan sebelum supervisi akademik yang mampu meningkatkan kinerja guru. Sedangkan mengenai intensitas supervisi akademik, penelitian yang pernah ada menyebutkan madrasah di kabupaten Semarang pernah melaksanakan supervisi dengan kegiatan yang meliputi pemeriksaan kelengkapan perangkat pembelajaran, dilakukan dua kali dalam satu tahun, yaitu awal semester gasal dan awal semester genap (Nindia, 2019).

Dari penelitian ini hasil lapang menjelaskan bahwa terdapat peningkatan kegiatan persiapan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mempersiapkan supervisi. Pada dasarnya supervisi dan kualitas pendidikan seperti dua mata uang yang memiliki korelasi erat. Naik turunnya kualitas pendidikan akan berpengaruh terhadap hasil supervisi pendidikan. Supervisi dilaksanakan dengan tujuan untuk melakukan pengawasan kualitas pendidikan di tingkat madrasah.

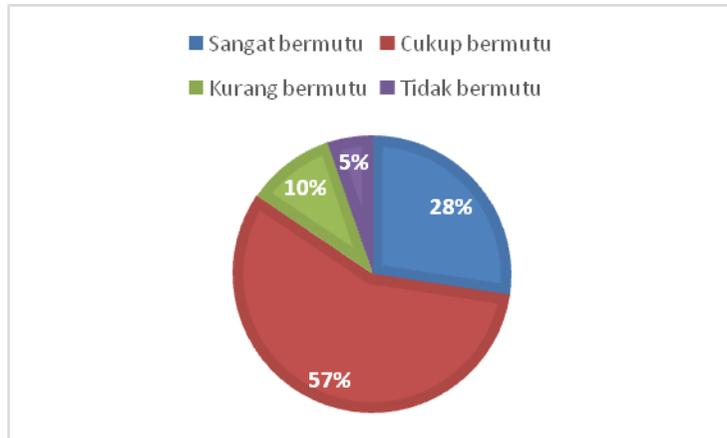
Hasil observasi juga banyak ditemukan penjadwalan supervisi yang ideal sering kali dilakukan oleh kepala sekolah di Jawa Tengah. Namun, kenyataan yang terjadi adalah program supervisi akademik pengawas secara intensitas tidak sesuai dengan yang telah dijadwalkan. Dengan kata lain, kunjungan kelas setiap semester banyak yang dikurangi frekuansinya. Bahkan ada guru yang belum mendapatkan supervisi dari pengawas sama sekali. Terdapat pula temuan kepala sekolah yang tidak memiliki jadwal tetap dan pasti untuk kunjungan kelas. Hanya sesekali saja kepala sekolah melakukan supervisi kelas. Kelas yang disupervisipun tidak menentu, namun lebih sering dilakukan di kelas yang menjelang lulus. Selain itu, hasil supervisi kunjungan kelas tidak disampaikan ke guru yang disupervisi baik kelebihan, maupun kekurangannya dan hampir dipastikan tidak ada tindak lanjutnya.

Jika dibenturkan dengan penelitian sebelumnya, semakin mempertajam bahwa intervensi tindakan untuk mempersiapkan supervisi sangat mempengaruhi terhadap kualitas supervisi akademik. Dalam penelitian ini memberi gambaran intensitas lebih komprehensif. Hal ini terlihat dari jumlah partisipasi guru dan intensitas perlakuan sehingga supervisi dapat dilakukan dengan optimal. Meskipun ada beberapa hal negatif yang masih menjadi kekurangan dalam proses supervisi, semisal keterlibatan kepala sekolah yang minim dan ketidaktepatan jadwal pelaksanaan kunjungan.

### **Kualitas Supervisi Akademik**

Kualitas supervisi akademik berkaitan dengan mutu dari kegiatan supervisi dan mutu pengawas. Penelitian ini berhasil memotret kualitas supervisi akademik nilai cukup bermutu baik kualitas supervisi akademik dan pengawasnya. Rata-rata guru agama Islam madrasah memberikan penilaian cukup bermutu sebesar 57%. Dan penilaian paling rendah sebesar 5%

dengan penilaian tidak bermutu. Untuk hasil sebarannya dapat di lihat pada gambar penilaian kualitas supervisi akademik dan pengawas.



**Gambar 4. Penilaian Kualitas Supervisi Akademik Dan Pengawas**  
Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuisisioner, 2020

Pada dasarnya supervisi akademik merupakan kegiatan untuk guru dalam mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi mencapai tujuan pembelajaran. Dari penjelasan dari subyek penelitian rata-rata mengemukakan bahwa supervisi akademik merupakan bantuan professional kepada guru melalui siklus perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang obyektif. Penilaian yang diberikan melalui angket maupun wawancara melibatkan guru dan supervisor itu sendiri. Proses yang melibatkan keduanya ini merupakan uasaha untuk memperbaiki pembelajaran.

Pemberian penilaian dengan kategori cukup bermutu ini juga dimaknai para guru sebagai tindakan afirmasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka memberikan layanan yang lebih baik kepada orang tua dan sekolah. Di samping itu juga bertujuan untuk menjadikan sekolah sebagai pusat pembelajaran yang efektif. Sumber dari penilaian kualitas sebagian besar subyek penelitian berpendapat bahwa nilai cukup bermutu diambil dari tingkat profesionalitas guru dan kemampuan yang didapat setelah mendapatkan bantuan peningkatan kualitas. Selebihnya berpendapat bahwa kebutuhan, minat dan karakter gurumenjadi indikator dalam menilai mutu dan kualitas supervisi akademik.

Dari hasil pengolahan data kuisisioner diperoleh penilaian cukup bermutu sebesar 57% menjadi penilaian kumulatif tertinggi di Jawa Tengah. Penilaian kumulatif ini diambil dari penelian sampel guru madrasah di Jawa Tengah. Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya di lokasi yang berbeda seperti

di Daerah Istimewa Yogyakarta (Lalupanda, 2019) dan Jawa Barat (Paramudita & Ridwan, 2019), menjelaskan rendahnya kualitas supervisi akademik di tingkat madrasah mencapai sekitar 42% dikarenakan teknik supervisi yang kurang tepat sehingga implementasinya tidak maksimal. Ini artinya bahwa para guru madrasah di Jawa Tengah memberikan penilaian yang maksimal atas proses supervisi akademik di masing-masing sekolah.

Pelaksanaan supervisi pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah ada di skalacukup bermutu. Artinya pengawas dalam menjalankan tugasnya sebagai pembina dalam meningkatkan guru mata pelajaran masuk kategori cukup, baik pelaksanaan manajemen kelas, akademik, maupun pengembangan profesi guru. Komponen administratif berupa perencanaan pembelajaran selalu menjadi prioritas dalam melakukan pengawasan ke sekolah. Dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru, kepala sekolah sebagian besar telah menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik guru dan sekolah. Sehingga dalam mensupervisi satu guru dengan guru yang lain akan berbeda teknik supervise yang digunakan.

Salah satu yang mengurangi penilaian kualitas supervisi madrasah di Jawa Tengah karena faktor sekolah menggunakan teknik yang sama, dan hanya dilakukan beberapa kali saja, walaupun jadwal sudah disusun dan guru yang disupervisi sudah ada. Namun hal ini tidak dilakukan semua, dalam pelaksanaan supervisi kadang diwakilkan kepada wakil kepala sekolah dan kadang tidak dilaksanakan sama sekali, sehingga guru yang telah dijadwalkan supervisi merasa kecewa karena supervisi tidak jadi dilaksanakan. Kualitas supervisi berdasarkan penilaian para guru adalah: sangat bermutu ada 27,39%, cukup bermutu 57%, kurang bermutu 10,4% dan tidak bermutu 5,1%, dengan demikian mayoritas berada pada level cukup.

Manajemen supervisi kepala sekolah rata-rata diberikan nilai cukup baik dan dianggap berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Kinerja guruberbuara pada kompetensi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran siswa (Sola, 2019). Sedangkan temuan dalam penelitian ini dapat mengklasifikasikan menjadi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Yang pada dasarnya kompetensi mampu memberikan pengaruh terhadap hasil supervisi akademik.

### **Derajat Relevansi Supervisi Akademik**

Dalam menghadapi supervisi akademik, guru madrasah di Jawa Tengah mendapatkan bantuan dan pembinaan dari pengawas. Bantuan tersebut berupa pembinaan dalam bentuk pelatihan dan perlakuan pembiasaan sikap keseharian. Aspek yang disasar mencakup peningkatan kapasitas, kualitas, kompetensi dan profesionalisme. Cara kerjanya adalah setelah guru mendapatkan pelatihan, maka langkah selanjutnya adalah mendapatkan binaan yang dilakukan di lingkungan

madrasah masing-masing. Dengan kata lain guru membentuk kebiasaan dan budaya untuk menuju profesi yang kompeten.

Derajat relevansi yang diukur dalam penelitian ini berkaitan dengan kesesuaian materi supervisi pendidikan dengan kebutuhan pekerjaan guru di madrasah. Skala yang digunakan untuk mengukur derajat relevansi menggunakan tinggi, sedang dan rendah. Untuk ukuran tinggi kesesuaian mencapai 71-100%; sedangkan skala sedang antara 41-70%; dan rendah berkisar 0-40% relevansi dengan kebutuhan pekerjaan mereka. Guru di madrasah mengemukakan pendapatnya derajat relevansi materi supervisi yang dianggap sesuai dengan kondisi yang pernah mereka alami adalah berada di kategori rata-rata.



**Gambar 5. Derajat Relevansi Pembinaan Guru Dengan Supervisi Akademik**  
 Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuisisioner, 2020

Sebanyak 45% guru madrasah di Jawa Tengah mengatakan derajat relevansi materi supervisi dengan pekerjaan guru madrasah di Jawa Tengah. Hal yang menyebabkan derajat relevansi berada pada tingkat sedang adalah karena para guru madrasah mendapatkan perlakuan pembinaan yang cukup sesuai dengan kebutuhan untuk menghadapi supervisi akademik. Dalam penelitian Sahmudin & Prayoga (2019) guru madrasah di Jawa Barat yang telah mendapatkan pembinaan mengalami peningkatan kerja dalam hal menafaaatn media belajar, startegi belajar dan metode yang variatif. Penelitian ini menambahkan bahwa kemampuan pedagogik guru mengalami peningkatan terutama pembelajaran yang menekankan pada karakter siswa dan latar belakang dari siswa. Kompetensi pedagodik yang didapatkan oleh furumadrasah di Jawa Tengah berasal dari pembinaan yang telah disebutkan di atas. Pembinaan pembangunan kapitas diri dan kepemimpinan menjadi faktor utama dalam meningkatnya kemampuan pedagogik guru madrasah di Jawa Tengah.

Pelaksanaan supervisi akademik terhadap guru madrasah di Jawa tengah dianggap oleh para subyek penelitian telah menggunakan pendekatan dan teknik supervisi cukup tepat. Sehingga dalam mensupervisi satu guru dengan guru yang lain akan berbeda teknik supervise yang digunakan. Sekitar 30% terdapat pula supervisi yang dilakukan menggunakan teknik yang sama terhadap guru yang berbeda. Guru yang abstraksi tinggi dan tanggung jawabnya tinggi maka bisa memiliki orientasi mengajar yang tinggi. Sehingga supervisi dapat berjalan dengan baik. Selain itu juga dipengaruhi oleh tingkat komitmen untuk berkolaborasi dengan rekan sejawatnya dalam menciptakan pendidikan yang berkualitas. Apabila ada guru abstraksinya rendah dan komitmennya juga rendah maka pandangan psikologinya behavioristik, tanggung jawab pengawas menjadi tinggi, metode belajarnya *conditioning*, orientasi supervisinya *directive* (Andrianti, 2019).

### **Intensitas, Kualitas, Derajat Relevansi Supervisi Akademik Dengan Kinerja Guru**

Faktor yang mempengaruhi intensitas, kualitas dan derajat relevansi supervisi *pertama*, jumlah madrasah binaan. Jumlah madrasah binaan jauh diatas tugas pokoknya yaitu rata-rata tertinggi 35 madrasah di satu kabupaten, 7 madrasah tergolong sedang dan terendah 1 madrasah di kabupaten. Jumlah guru terbanyak 283 orang guru, terendah 90 guru, rata-rata 183 orang guru, ini jauh diatas tugas pokok yaitu antara 40 guru sampai dengan 60 guru. Hal ini mempengaruhi relevansi dan kualitas supervisi. Faktor *kedua*, sikap kurang percaya diri dari guru madrasah di Jawa Tengah. Para guru kurang memiliki kepercayaan diri bahwa mereka merupakan pendidik yang mampu menghasilkan lulusan berkualitas. Kendala yang dihadapi adalah para guru belum mampu mengenali kelebihan dan kekuatan atas kemampuannya. Kekuatan guru madrasah adalah ikatan emosional yang baik antara guru dengan siswa. Karena rata-rata guru dan siswa memiliki latar belakang dan budaya yang sama.

Faktor *ketiga*, jarak antara tempat tinggal guru dengan madrasah binaan cukup jauh, begitu juga jarak antara madrasah satu dengan lainnya. Faktor *keempat*, beban kerja yang tinggi pengawas dan rendahnya perhatian terhadap guru. Beban kerja pengawas madrasah sekitar 37,5 jam per minggu termasuk pelaksanaan pembinaan, pemantauan, dan bimbingan di madrasah. Di Jawa Tengah jumlah pengawas Raudhatul Athfal (RA) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) secara keseluruhan paling sedikit berjumlah 10 satuan pendidikan dan/atau 60 guru. Sedangkan pengawas Madrasah Tsanawiyah (MTs), pengawas Madrasah Aliyah (MA), dan pengawas Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) paling sedikit 7 satuan pendidikan dan/atau 40 guru mata pelajaran/kelompok mata pelajaran. Dari data lapangan dibandingkan dengan standar yang ditetapkan oleh

kementerian agama sangat jauh, karena pengawas pada MI dan RA maksimal 60 guru dan pengawas pada MTS dan MA maksimal 40 guru.

Kenyataannya terdapat pengawas sampai membina 283 guru, maka menjadi kurang maksimal. Dan apabila dibandingkan dengan penelitian Mayor & Suib (2017) menemukan, bahwa Supervisi akademik yang tidak merata yang dilakukan oleh kepala sekolah. Penyebab terjadinya hal tersebut karena kesibukan kepala sekolah sebagai administrator maupun sebagai pejabat formal dengan beberapa tugas.

Terdapat perbedaan intensitas, kualitas dan derajat relevansi supervisi antaraguru PNS dengan guru swasta. Perbedaan terletak pada pemantauan, penilaian dan pembinaan para pengawas terhadap guru yang berstatus PNS dan guru swasta yang memiliki sertifikat dengan guru swasta yang belum memiliki sertifikat pendidik. Dapat dikategorikan menjadi 3 level, *pertama*, level terendah guru swasta yang belum memiliki sertifikat pendidik belum pernah mendapat pembinaan oleh para pengawas sama sekali. Jumlah guru swasta yang belum memiliki sertifikat pendidik berkisar 19%. *Kedua*, guru swasta yang tetap mendapat pembinaan 6 bulan sekali yang memiliki sertifikat pendidik. Dengan prosentase sebesar 44% menjadi kelompok terbanyak di Jawa Tengah. Level *ketiga*, merupakan guru dengan status PNS pada umumnya memperoleh pembinaan lebih intensif yang mempengaruhi kualitas dan relevansi supervisi jumlahnya sebesar 37%.

Pengamatan intensitas, kualitas dan derajat relevansi supervisi akademik yang dilakukan dimadrasah Jawa Tengah berpengaruh terhadap peningkatan kinerja guru madrasah. Tahapan awal yang dilakukan para pengawas untuk mensukseskan supervisi adalah pemberian pembinaan terhadap guru. Pembinaan itu bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi serta profesionalisme guru madrasah. Supervisi rata-rata dilakukan oleh kepala sekolah dan guru senior. Indikator keberhasilan supervisi pada guru madrasah *pertama*, frekuensi yang ajeg dan berulang serta terjadwalkan dengan baik. *Kedua*, supervisi dilakukan dengan teknik dan pendekatan yang tepat sehingga kualitasnya terjamin. *Ketiga*, kesesuaian materi supervisi dengan pekerjaan guru madrasah. Madrasah di Jawa Tengah berada dalam kelompok rata-rata dan dalam penelitian ini kontribusi intensitas, kualitas dan derajat relevansi supervisi dalam meningkatkan kinerja guru. Karena melalui supervisi yang berulang secara tidak langsung membentuk karakter dan kebiasaan disiplin serta berkeinginan untuk mengembangkan serta meningkatkan kompetensi.

### **Supervisi Akademik Guru Madrasah di Era Teknologi Komunikasi**

Kemajuan teknologi informasi berimplikasi pada perkembangan pendidikan yang terdahulu diadopsi oleh pendidikan tinggi. Sekolah juga mengalami perkembangan yang hampir sama semakin lama semakin mengalami

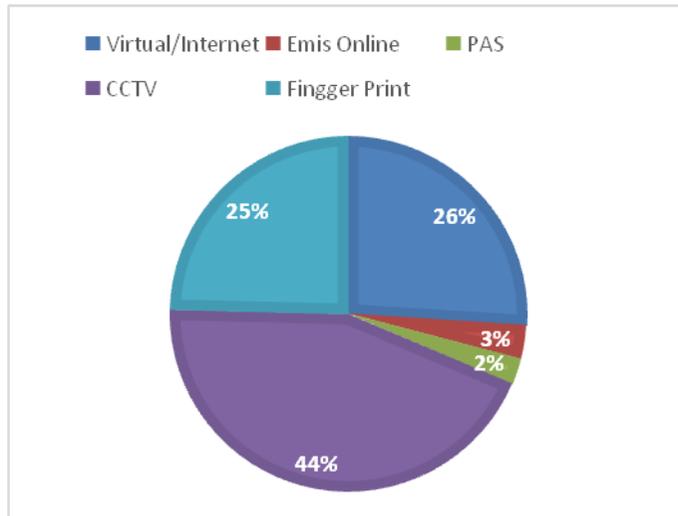
perubahan dan mendorong berbagai usaha perubahan dan adaptasi. Proses pendidikan disekolah menunjukkan perkembangan pesat pada bidang kurikulum, metodologi pembelajaran, peralatan dan penilaian. Selain itu, juga terjadi perubahan pada bidang administrasi pendidikan, organisasi, sumber daya manusia, dan supervise pendidikan. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa perubahan yang terjadi merupakan pembaharuan dalam system pendidikan yang menyangkut semua aspek atau komponen yang ada. Proses pembelajaran di sekolah mulai disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga telah terjadi perubahan dan pergeseran paradigma pendidikan.

Tantangan madrasah dalam menjalankan pendidikan di era teknologi komunikasi adalah mengenai manajemen layanan teknologi yang terintegrasi. Menurut 65% guru madrasah di Jawa Tengah siap melaksanakan pendidikan berbasis teknologi komunikasi. Alasannya adalah para guru telah terbiasa mengoperasikan perangkat yang berbasis internet. Selain itu hasil observasi lapang sebanyak 54% guru madrasah berusia di bawah 50 tahun. Ini berarti para guru masih sering berinteraksi dengan teknologi komunikasi. Dengan kata lain pendidikan di madrasah dapat diselenggarakan dengan berbasis teknologi. Menurut kepala sekolah dan pengawas interaksi lebih menarik saat matapelajaran menggunakan bantuan media teknologi komunikasi. Meskipun di madrasah Jawa Tengah masih belum sepenuhnya menerapkan pendidikan berbasis teknologi komunikasi, namun ketika melihat hal ini sangat memungkinkan untuk diterapkan. Terutama penerapannya di madrasah binaan terlebih dahulu sebagai percontohan.

Hal ini membuka peluang untuk diterapkannya supervisi akademik berbasis teknologi komunikasi. Dikarenakan dalam manajemen pendidikan, proses evaluasi dan pelaksanaan pendidikan harus sinkron. Supervisi akademik berbasis teknologi komunikasi berada pada ranah metode dan teknik pelaksanaan supervisi di lapangan. Dalam Zarkasi (2018) model supervise berbasis virtual sangat efektif dan efisien, hal ini dikarenakan seorang supervisor dapat memantau aktivitas guru binaannya tidak harus di sekolah. Kegiatan supervisi tanpa terbatas oleh waktu dan lebih fleksibel, termasuk dalam hal tempat dan jarak. Selain itu, model ini dapat lebih memberikan keleluasaan bagi guru untuk menyampaikan aspirasi/masukan terkait dengan kualitas pembelajaran tanpa harus bertatap muka secara langsung dengan seorang supervisor.

Jika melihat hal tersebut dapat membuka peluang madrasah untuk berkembang secara cepat dan mampu berkompetisi dengan sekolah umum. Mengingat dalam penelitian Hadi (2013), kelemahan dari madrasah ada pada manajemen dan produktifitas kerja, kualitas lulusan, kualitas serta kuantitas sarana prasarana. Optimisme guru madrasah menjadikan pintu masuk untuk

penyelenggaraan supervisi secara online. Saat diberikan pertanyaan mengenai peluang pelaksanaan supervisi berbasis teknologi, para guru memiliki kecenderungan setuju sebesar 67%. Sedangkan metode yang digunakan sangat beragam variasinya seperti pada diagram metode supervisi berbasis teknologi komunikasi.



**Gambar 6. Metode Supervisi Berbasis Teknologi Komunikasi**  
 Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuisisioner, 2020

Metode supervisi berbasis virtual dapat dilakukan oleh seorang supervisor dalam satu tempat untuk mengontrol banyak guru yang ada di sekolah berbeda. Biasanya menggunakan *video conference* seperti zoom, google meet dan masih banyak jenis lainnya. Secara pembiayaan memakan banyak kuota internet dan tergolong mahal dalam *budgeting*. Metode kedua adalah emis online merupakan sistem pendataan dan evaluasi yang dibuat departemen pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2013. Sistem ini melaporkan seluruh bidang yang ada di lembaga pendidikan tersebut secara online. Paket Aplikasi Sekolah (PAS) merupakan sistem pendataan online yang ada pada aplikasikan komputer. Sistem ini dibangun untuk menyiapkan kebutuhan data individual sekolah, guru, dan siswayang terhubung dengan sistem pendataan Pusat Data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. CCTV merupakan metode pengawasan dan pengamatan melalui kamera yang dipasang di masing-masing kelas untuk menilai kinerja guru. Sedangkan sidik jari digunakan dengan mengukur kehadiran dari guru secara kuantitatif di sekolah.

Jika dalam penelitian Zarkasi (2018) menganggap metode virtual sangat efektif, penelitian ini menunjukkan angka lain. Bahwa guru madrasah di Jawa Tengah memiliki preferensi pada metode CCTV. Metode virtual menjadi pilihan kedua setelah itu baru metode *finger print*. Para guru madrasah di Jawa Tengah mengaku siap menghadapi supervisi online dengan asumsi CCTV dan metode virtual dijadikan sebagai metode utama dalam pelaksanaan supervisi akademik. Pengawasan yang bersifat holistik seperti ini mampu meningkatkan kinerja guru madrasah serta kualitas pengajarannya.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penilaian supervisi akademik dari segi intensitas, kualitas dan relevansi pada guru madrasah di Jawa Tengah masuk dalam kategori rata-rata. Kualitas dan intensitas supervisi memiliki korelasi dengan peningkatan kompetensi guru dan kualitas sistem pembelajaran di madrasah. Begitu juga dengan relevansi yang berkaitan dengan pemenuhan kecukupan kebutuhan riil guru atas kompetensi melalui perlakuan atau pembekalan kemampuan. Menunjukkan kategori cukup relevan karena rata-rata guru telah mendapatkan pembekalan berkaitan tentang peningkatan kapasitas, kompetensi dan profesionalisme. Untuk menjawab hambatan supervisi di era teknologi komunikasi, penelitian ini merekomendasikan metode supervisi secara online. Metode supervisi akademik yang dipilih oleh guru madrasah, dianggap memudahkan dan sesuai dengan karakteristik madrasah di Jawa Tengah adalah CCTV, virtual dan sidik jari. ■

## REFERENSI

- Andrews, J., & Fay, R. (2020). Valuing a translingual mindset in researcher education in Anglophone higher education: supervision perspectives. *Language, Culture and Curriculum*, 33(2), 188–202. <https://doi.org/10.1080/07908318.2019.1677701>
- Andrianti, S. (2019). Pendekatan Model Pembelajaran Berbasis Portofolio Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Mahasiswa Di Sekolah Tinggi Teologi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan*, 3(2), 135–154.
- Awaludin, A. (2017). *SUPERVISI AKADEMIK BERBASIS INTERNET ONLINE DAN PENGUASAAN TEKNOLOGI INFORMASI SUPERVISOR DALAM RANGKA PENINGKATAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PAI*. IAIN Salatiga.
- BPSDMP-PMP. (2012). *Pedoman Penulisan Buku Ajar Peningkatan Kompetensi Pendidik*. BPSDMP-PMP. <http://www.kemdikbud.go.id/kemdikbud/dokumen/pdf/LAKIP->

- kemendikbud-2013.pdf
- Cayeni, W., & Utari, A. S. (2019). Penggunaan Teknologi Dalam Pendidikan: Tantangan Guru Pada Era Revolusi Industri 4 . 0. *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana*, 1(1), 658–667. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/3096>
- Damayanti, W. (2016). Peningkatan Mutu Kinerja Guru Melalui Supervisi Akademik di SMK Negeri 1 Salatiga Menghadapi PKG 2016. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(1), 80–86.
- Dapodik, EMIS, K. A. (2020). *Jumlah Madrasah: MI, MTs, MA Per Propinsi Di Indonesia Per Mei 2020*.
- Elistanto, R., Santosa, A. B., & Mahmuda, F. N. (2020). Evaluasi Efektivitas Manajemen Pembelajaran Guru Produktif Otomotif SMK Roni Elistanto Achadi Budi Santosa Fitri Nur Mahmudah Pendahuluan Guru produktif otomotif Sekolah Menengah Kejuruan ( SMK ) saat ini belum mempunyai waktu yang cukup untuk merencanakan. *Jurnal Tadbir*, 4(1), 101–116.  
<http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/view/1183/pdf>
- Fajria, A. (2020). *Supervisi Akademik Dalam Upaya Peningkatan Motivasi Guru Menyusun Perangkat Persiapan Pembelajaran*. 1(2), 57–62.  
<https://doi.org/10.31227/osf.io/y38cz>
- Fernando, D. M., & Hulse-Killacky, D. (2005). The relationship of supervisory styles to satisfaction with supervision and the perceived self-efficacy of master’s-level counseling students. *Counselor Education & Supervision*, 44(1), 293–304. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/j.1556-6978.2005.tb01757.x>
- Firman, F. (2020). Dampak Covid-19 terhadap Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *BIOMA: Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 2(1), 14–20.  
<https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/bioma/article/view/743>
- Fortune, A. E., & Abramson, J. S. (1993). Predictors of satisfaction with field practicum among social work students. *Clinical Supervisor*, 11(1), 95–110.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.1300/J001v11n01\\_07](https://doi.org/https://doi.org/10.1300/J001v11n01_07)
- Giri, I. M. A. (2016). Supervisi Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 44–53.
- Glatthorn, A. A. (1990). *Supervisory Leadership: Introduction to instructional supervision*. Harper Collins Publishers.
- Hadi, A. (2013). KONSEP ANALISIS SWOT DALAM PENINGKATAN

- MUTU LEMBAGA MADRASAH. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 14(1), 143–158.
- Hadiyanto, H., & Erizefni, E. (2020). PENERAPAN SUPERVISI AKADEMIK OLEH KEPALA SEKOLAH DENGAN MENGGUNAKAN CCTV DI SDN 05 SAWAHAN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. 1(1), 1-6. *JMAEL: Journal of Management, Administration and Educational Leadership*, 1(1), 1–6. <http://ejournal.aksararentakasiar.com/index.php/jmael/article/view/123>
- Hamidi, H., Nuzuwar, N., & Nurmal, I. (2019). Peran Kepala Sekolah Sebagai Administrator dan Supervisor. *Alignment: Journal of Administration and Educational Management*, 2(1), 39–47.
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v3i2.1159>
- Hopkins, K. M., & Austin, M. J. (2004). *The changing nature of human services and supervision*. In M. J. Austin & K. M. Hopkins (Eds.), *Supervision as collaboration in the human services: Building a learning culture*. Sage.
- Johnston, L. H., & Milne, D. L. (2012). How do supervisee's learn during supervision? A grounded theory study of the perceived developmental process. *The Cognitive Behavior Therapist*, 5(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S1754470X12000013>
- Joni, J. (2016). PELAKSANAAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU PADA MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA (MIS) SINGKARAK KABUPATEN SOLOK. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(2), 177–186. <https://core.ac.uk/download/pdf/236391942.pdf>
- Kadir, A., & Hakim, N. (2019). MODEL SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU TAMAN KANAK-KANAK DI KOTA PALOPO bukunya Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah Fungsi pengawasan dalam pendidikan dilaksanakan oleh pengawas sekolah dengan menjalankan t. *RESONA Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 51–63. <http://journal.stiem.ac.id/index.php/resona/article/view/357/297>
- Kadushin, A., & Harkness, D. (2002). *Supervision in social work (4th ed.)*. Columbia University Press.

- Kristiawan, M., Yuniarsih, Y., Fitria, H., & Refika, N. (2019). *Supervisi Pendidikan*. Alfabeta.
- Lalupanda, E. M. (2019). Implementasi supervisi akademik untuk meningkatkan mutu guru. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62–72.
- Lim, A., Arora, G., McInerney, B., Vienet, M., Stewart, K., & Galbraith, K. (2020). Evaluation of a new educational workplace-based program for provisionally registered pharmacists in Australia. *Currents in Pharmacy Teaching and Learning*, 12(12), 1410–1416. <https://doi.org/10.1016/j.cptl.2020.07.008>
- Mayor, A., Amin, H. M. M., & Suib, M. (2017). *SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH PADA SMA NEGERI 1 SUNGAI TEBELIAN KABUPATEN SINTANG*. [Universitas Tanjungpura Pontianak]. <https://core.ac.uk/download/pdf/289713837.pdf>
- Mustaghfirin. (2019). *Studi Analisis Implementasi Program Supervisi Akademik Pengawas Madrasah dalam meningkatkan Kinerja Guru Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Bonang Demak*. UIN Walisongo Semarang.
- Nindia, S. (2019). Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Madrasah Ibtidaiyah Keji Kabupaten Semarang. *Jurnal Tarbiyah UIN Walisongo Semarang*, 5(1).
- Nita, Y., & Rozas, I. S. (2018). Manajemen Layanan Teknologi Infromasi : Tantangan Dalam Kurikulum Perguruan Tinggi. *Prosiding SNRT (Seminar Nasional Riset Terapan) Politeknik Negeri Banjarmasin*, 58–69. <http://e-prosiding.poliban.ac.id/index.php/snrt/article/view/272/231>
- Noble, C., & Irwin, J. (2009). Social work supervision: An exploration of the current challenges in a rapidly changing social, economic and political environment. *Journal of Social Work*, 9(3), 345–358. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/1468017309334848>
- Paramudita, A., & Ridwan, I. (2019). Teknik Supervisi Akademik di Sekolah Islam. *Madrasa: Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.32940/mjiem.v2i1.91>
- Paufler, N. A., King, K. M., & Zhu, P. (2020). Promoting professional growth in new teacher evaluation systems: Practitioners' lived experiences in changing policy contexts. *Studies in Educational Evaluation*, 65(April), 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100873>
- Pramono, H. (2012). Pengaruh Sistem Pembinaan, Sarana Prasarana Dan Pendidikan Latihan Terhadap Kompetensi Kinerja Guru Pendidikan

- Jasmani Sekolah Dasar Di Kota Semarang. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 29(1), 7–16. <https://doi.org/10.15294/jpp.v29i1.5640>
- Reuven Even Zahav, R., Refaeli, T., Shemesh, S., Gottlieb, S., & Ben-Porat, A. (2020). Supervision Satisfaction Among Social Work Students in Israel: Supervision Components, Peer Support, and Trauma-Related Factors. *Research on Social Work Practice*, 30(8), 884–894. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/1049731520936755>
- Sahertian, P. A. (2008). *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Sahmudin, S., & Prayoga, A. (2019). Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik Dalam Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik. *Jurnal Al-Mau'izbob*, 1(2), 12–22. <http://www.jurnal.unma.ac.id/index.php/am/article/view/1673>
- Setyawati, P. (2019). Implementasi supervisi kelas kepala sekolah melalui supervisi klinis. *Teacher in Educational Research*, 1(2), 42–51. [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&scioq=Supervisi+Akademik+Kepala+Sekolah+Pada+SMA+Negeri+1+Sungai+Tebelian+Kabupaten+Sintang%2C+Pontianak&q=Prabaningtyas+Setyawati+%282019%29+&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&scioq=Supervisi+Akademik+Kepala+Sekolah+Pada+SMA+Negeri+1+Sungai+Tebelian+Kabupaten+Sintang%2C+Pontianak&q=Prabaningtyas+Setyawati+%282019%29+&btnG=)
- Shulman, L. P. (2010). Interactional supervision (3rd ed.). In *NASW Press*. NASW Press.
- Sola, E. (2019). Supervisi Akademik versus Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Idaarah*, III(1), 148–154.
- Sudin, A. (2008). *Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran di SD Kota Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhardan, D. (2010). *Supervisi Profesional*. Alfabeta.
- Weiss-Dagan, S., Ben-Porat, A., & Itzhaky, H. (2018). The contribution of role characteristics and supervisory functions to supervision effectiveness. . . *Clinical Social Work Journal*, 46(1), 341–349. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10615-018-0675-4>
- Zarkasi, T. (2018). Supervisi Pendidikan Berbasis ICT (Supervisi berbasis internet). *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 34–45. <https://doi.org/https://doi.org/10.3454/at-tadbir.v1i2.3008>